

Research Article

Hubungan *Culture Shock* dengan Kesulitan Belajar Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 8 Surakarta

Muhammad Desyan Bagaskara¹, Hera Heru Sri Suryanti², Ahmad Jawandi³

1. Universitas Slamet Riyadi, muhammaddesyanbagaskara@gmail.com
2. Universitas Slamet Riyadi, heraheruyanti@gmail.com
3. Universitas Slamet Riyadi, ahmadjawandi@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : January 12, 2026
Accepted : February 25, 2026

Revised : February 2, 2026
Available online : March 29, 2026

How to Cite: Muhammad Desyan Bagaskara, Hera Heru Sri Suryanti, Ahmad Jawandi. 2026. "Hubungan *Culture Shock* dengan Kesulitan Belajar Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 8 Surakarta". *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 12 (1):1-15. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v12i1.1680.

Abstract: The purpose of this study was to identify and analyze the correlation between culture shock and learning difficulties at the tenth-grade students of SMKN 8 Surakarta in 2023/2024 academic year, to analyze the correlation between culture shock and students' learning difficulties, to provide recommendations for school in overcoming culture shock and learning difficulties faced by students. The research data were collected using a questionnaire distribution that was divided into two, namely a questionnaire about culture shock and a questionnaire about learning difficulties. Data analysis in the study was carried out using correlational techniques to determine the strength of the relationship between the two variables. The results of the study showed that there was a significant relationship between culture shock and students' learning difficulties. The higher the level of culture shock faced by students, the higher the learning difficulties experienced by them. Based on the results of the study, it could be explained that "there is a correlation between culture shock and learning difficulties of students in class X of SMKN 8 Surakarta in the 2023/2024 academic year." This was by knowing the r-count was 0.513. With a value of $N = 30$, the r-table value with a significance of 5% was 0.361 and 1% was 0.463. So, the conclusion was that the r-count is greater than the r-table with a significance level of 5% and 1% or $0.513 > 0.463$. This finding indicated the importance of special attention to the impact of culture shock in the teaching and learning process.

Keywords: Correlation Analysis, Culture Shock, Learning Difficulties.

Abstrak Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara gegar budaya dengan kesulitan belajar pada siswa kelas X SMK Negeri 8 Surakarta tahun pembelajaran 2023/2024. Menganalisis korelasi antara gegar budaya dengan kesulitan belajar pada siswa tersebut. Memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah untuk mengatasi masalah gegar budaya dan kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa. Data dikumpulkan menggunakan penyebaran angket yang terbagi menjadi dua yaitu angket gegar budaya dan angket Kesulitan Belajar. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik korelasional untuk menentukan kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara gegar budaya dan kesulitan belajar pada siswa. Semakin tinggi tingkat

Gegar budaya yang dialami siswa, semakin tinggi pula kesulitan belajar yang mereka alami. Berdasarkan penelitian, penelitian ini menjelaskan bahwa ada Hubungan gegar budaya Dengan Kesulitan Belajar Pada Siswa Kelas X SMKN 8 Surakarta Tahun Pembelajaran 2023/2024. Dengan mengetahui r hitung 0,513. Dengan nilai $N = 30$, sehingga nilai r tabel dengan signifikansi 5% sebesar 0,361 dan 1% sebesar 0,463. Menjadikan kesimpulan bawa r hitung lebih besar dari pada r tabel dengan taraf 5% dan 1% atau $0,361 < 0,513 > 0,463$. Temuan ini mengindikasikan pentingnya perhatian khusus terhadap dampak gegar budaya dalam proses belajar mengajar.

Kata Kunci : Analisis Korelasi, Gegar Budaya, Kesulitan Belajar

PENDAHULUAN

Gegar Budaya merupakan salah satu kendala yang dialami bagi seseorang yang berpindah diluar lingkungan asal mereka atau yang biasa disebut merantau. *Culture shock* apabila diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah Gegar Budaya. Menurut (Sabrina,dkk, 2020:152) menjelaskan bahwa “*Culture Shock* atau Gegar Budaya adalah emosi bersifat negatif yang mampu dirasakan oleh seseorang individu Ketika berpindah kebudayaan baru yang berbeda dengan budaya asalnya”. Dari pengertian di atas, maka bisa disimpulkan bahwa *Culture Shock* merupakan gambaran yang dirasakan seseorang dengan memiliki perasaan cemas, bingung, dan susah bersosial dengan budaya yang baru. Fenomena tersebut adalah hal yang wajar ketika seseorang berpindah pada lingkungan yang baru. Proses tersebut bisa dikatakan proses alami murni karena manusia diciptakan memiliki perasaan sehingga dari situlah timbul kecemasan dan ketakutan seperti seseorang yang sedang mengalami *Culture Shock*. Tetapi hal tersebut bisa diatasi dengan strateg yang tepat dan mendapatkan kemudahan dalam berinteraksi lintas budaya tersebut.

Pada mulanya seseorang yang sedang merantau akan merasakan tidak nyaman dalam lingkungan yang baru. Menurut Mitha Ambarwati dan Yudiana Indriastuti (2022 : 10) Menjelaskan bahwa Orang yang mengalami kejutan budaya biasanya merasa enggan berinteraksi dengan penduduk setempat karena adanya banyak perbedaan antara budaya asal mereka dan budaya yang baru. Ketidaknyamanan itu akan berdampak pada emosi yang dirasakan oleh seseorang tersebut. Hal tersebut dikarenakan seseorang mengalami perubahan dan menerima nilai-nilai budaya yang baru untuk masuk kedalam kehidupannya sehari-hari. Kejadian tersebut sering terjadi hampir diseluruh lapisan Masyarakat, banyak orang berpindah ketempat yang lebih berpotensi

bagi seseorang. Tidak dipungkiri, hal tersebut terjadi pada usia siswa. Siswa yang mengalami *Culture Shock* juga mengalami perasaan kebingungan, cemas, dan susah bersosial dengan teman sebayanya karena perbedaan pendidikan dan sosial secara signifikan dengan budaya yang mereka kenali sebelumnya. Pada keadaan siswa seperti ini peran Guru Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan demi kelancaran siswa tersebut dalam menempuh pendidikan, treatment yang tepat kepada siswa yang mengalami *Culture Shock* dapat membantu mempermudah adaptasi dengan lingkungan yang baru, mempermudah hubungan dengan teman sebaya, dan siswa dapat melanjutkan kegiatan setiap harinya dengan lebih mudah tanpa ada rasa kecemasan. Ada beberapa alasan siswa menempuh sekolah di luar lingkungan tempat tinggalnya, yaitu karena mengikuti orang tua yang bekerja di luar lingkungan asalnya, atau karena sekolah yang diinginkan hanya ada di suatu tempat tertentu diluar lingkungan asal mereka.

SMK 8 Surakarta adalah sekolah kejurusan di Kota Surakarta yang berfokus pada kesenian. SMK 8 Surakarta dulunya memiliki nama SMK I atau yang memiliki kepanjangan dari Sekolah Menengah Karawitan Indonesia. Hanya ada beberapa kota di Indonesia yang memiliki Sekolah Menengah dengan jurusan kesenian, salah satunya di Kota Surakarta. Dari situlah banyak siswa dari luar daerah merelakan bersekolah di SMK Negeri 8 Surakarta karena di tempat asalnya tidak ada sekolah dengan jurusan yang sama dengan SMKN 8 Surakarta. Tidak bisa dipungkiri, *Culture Shock* juga bisa dirasakan oleh siswa yang sedang menempuh Pendidikan. Hampir seluruh siswa yang bersekolah di luar lingkungan asal mereka pasti mengalami *Culture Shock*. Karena siswa yang sedang beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut menjadikan rasa ketidak nyamanan atau kebingungan dengan lingkungan yang baru. Aturan-aturan dan kebiasaan yang ada di Sekolah baru juga memberikan ketidaknyamanan kepada siswa tersebut. Hal tersebut bisa membawa kendala dalam belajar bagi siswa tersebut. Pengaruh budaya yang berbeda dan kebiasaan yang berbeda menjadikan penghalang bagi siswa tersebut untuk belajar. Adaptasi adalah tantangan sangat berat yang dialami oleh siswa yang sedang berpindah ke lingkungan baru yang dapat mengganggu kelangsungan kegiatan sehari-hari.

Menurut Muhammedi (2017 : 116) Menjelaskan bahwa kesulitan belajar adalah kondisi dimana terjadi hambatan-hambatan dalam melakukan belajar sehingga memerlukan usaha yang lebih keras untuk mengatasinya. Sehingga dari pengertian di atas maka bisa disimpulkan bahwa Kesulitan Belajar adalah kondisi dimana siswa mengalami hambatan dalam memahami atau menguasai informasi yang diajarkan oleh pendidik yang diajarkan dalam proses pembelajaran. Kesulitan Belajar adalah diaman kondisi yang sedang dialami oleh seseorang dalam proses penghambatan proses informasi dalam mencerna kemampuan belajar di lingkungan akademik. Hal tersebut sering terjadi dikarenakan beberapa faktor seperti emosi seseorang yang tidak bisa dikontrol dan masih banyak lagi. Jika masalah tersebut berlarut-larut seseorang akan bisa mengalami gangguan mental. Menurut Hera Heru Sri

Suryanti dan Arum Niara Rahma Hidayati (2017 : 40) menjelaskan bahwa Keadaan emosional dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk gangguan emosional (*emotional disorder*), yang merupakan jenis penyakit mental di mana respons emosional menjadi tidak tepat, kronis, dan dominan dalam kepribadian seseorang.

Kesulitan Belajar yang dialami siswa mempengaruhi keterlambatan kemampuan yang diperoleh oleh siswa tersebut dibandingkan teman sebaya yang lainnya. Jika dilihat dari latar belakang *Culture Shock*, maka Kesulitan Belajar dapat terjadi karena *Culture Shock* dapat mengganggu proses belajar siswa dengan mengalihkan perhatian mereka dari materi pelajaran ke kebutuhan psikologis dan emosional yang ditimbulkan dari lingkungan yang baru. *Culture Shock* dan Kesulitan Belajar yang dialami oleh siswa saling berkaitan satu sama lain yang dapat mempengaruhi dalam kerja akademis seperti kesejahteraan emosional siswa dalam lingkungan sekolah.

Dalam Kesulitan belajar adalah kondisi di mana seorang individu memiliki masalah dalam menerima, mengolah, atau mengungkapkan informasi, yang menghambat proses belajar. Jenis dalam kesulitan belajar dalam penelitian ini adalah Gangguan Bahasa yang berarti Kesulitan dalam memahami atau menggunakan bahasa lisan. Ini bisa termasuk masalah dalam memahami instruksi, berkomunikasi secara efektif, atau mempelajari kata-kata baru. kondisi ini adalah kondisi di mana seseorang mengalami masalah dalam mengolah dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi.

Culture Shock dapat secara signifikan mempengaruhi kemampuan akademis siswa, terutama jika siswa tersebut harus beradaptasi kembali dengan Bahasa, budaya, dan sistem pendidikan yang baru di lingkungan yang barunya. Siswa yang mengalami *Culture Shock* mengalami kurang fokus dan sulit untuk berkonsentrasi sehingga dapat menyebabkan stress dan berpotensi kurang dapat memahami penguasaan materi. Perubahan yang cukup drastis itulah dapat mengakibatkan kesulitan belajar yang cukup berat. Dari perubahan itu juga dapat menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sekelasnya, yang berdampak kepada kinerja akademik siswa tersebut. Dalam situasi seperti ini Guru Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan dengan menggunakan *Treatmen* sesuai dengan masalah yang sedang dialami oleh siswa tersebut. Menurut Hera Heru Sri Suryanti dan Ahmad Jawandi (2023 : 5) menjelaskan bahwa Konseling adalah pertemuan tatap muka antara konselor dan konseli (siswa), di mana mereka bersama-sama mencari solusi atas suatu masalah, sehingga klien dapat menyelesaikan masalahnya berdasarkan keputusan sendiri. Sehingga diharapkan dari pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling mampu memberi dukungan demi menghadapi permasalahan dari siswa tersebut.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 2 Februari 2024

mendapatkan bahwa kelas X SMKN 8 Surakarta Tahun Pembelajaran 2023/2024 dari data yang didapat dari guru Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut menunjukkan bahwa dari total siswa kelas X yang berjumlah 511 siswa menunjukkan ada 188 siswa yang berasal dari wilayah luar Kota Surakarta. Dari beberapa jurusan Kelas X yang ada di SMKN 8 Surakarta, siswa yang paling banyak dari luar Kota Surakarta adalah dari jurusan Pedalangan. Total seluruh siswa Kelas X jurusan Padelangan berjumlah 15 tetapi siswa yang diluar Kota Surakarta berjumlah 14 siswa.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Guru Bimbingan dan Konseling SMKN 8 Surakarta pada tanggal 2 Februari 2024 mendapatkan hasil bahwa siswa yang berasal dari luar Kota Surakarta memiliki rasa lepas dari peran orang tua sehingga siswa tersebut memiliki perubahan-perubahan yang baru. Guru Bimbingan dan Konseling tersebut juga menyampaikan bahwa “Kebanyakan siswa yang dari luar daerah sampai disini tinggalnya dikost, sehingga apa-apa sendiri, ditambah dengan budaya yang baru jadi banyak problem tersendiri bagi siswanya”. Bahkan Guru Bimbingan dan Konseling Tersebut juga mengatakan “Dari kebebasan tersebut jika siswanya tidak bisa menjaga sikapnya akan terjerumus kenakalan remaja yang bisa menjadikan prestasi belajar siswa tersebut menurun”. Pada penelitian yang ditulis oleh Elisabeth Tekege dan Bertas Esti Ari Prasetya (2021 : 1011) yang berjudul “Hubungan Antara *Culture Shock* Dengan Pestasi Belajar Pada Mahasiswa Papua Tahun Pertama yang Merantau Di UKSW Salatiga” Menjelaskan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa yang mengalami *culture shock* tetapi masih dikategorikan rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu *Culture Shock* (variabel bebas) dan Kesulitan Belajar (variabel terikat). Penelitian ini menggunakan siswa berjumlah 30 dengan responden Kelas X pada SMK Negeri 8 Surakarta Tahun Pembelajaran 2023/2024. Teknik pengambilan sampling ini adalah *Non Probabilitas*. Menurut Ahmad Nizar Rangkuti(2016:92-93) Menjelaskan bahwa penelitian korelasional adalah cara untuk melihat variable pada suatu faktor yang berkaitan dengan variabel-variabel lain berdasarkan koefisien korelasi, untuk menentukan hubungan antara variable, atau menentukan hubungan yang digunakan untuk memprediksi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Variabel *Culture Shock*

Berdasarkan dari penelitian yang diambil dari 30 responden, mendapatkan hasil mean (rata-rata) = 67,83 ; median (nilai Tengah) = 67.00 ; modus (nilai sering muncul) = 67 ; standar deviasi = 5.688 ; nilai manimum = 59 ; nilai

maksimal = 79 ; . data variabel *Culture Shock* lebih lengkap akan di jabarkan dengan menggunakan tabel dan gambar diagram :

Tabel 1. Deskripsi Data Variabel *Culture Shock* (X)

Statistics		
Culture Shock		
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		67.83
Median		67.00
Mode		67
Std. Deviation		5.688
Minimum		59
Maximum		79

2. Variabel Kesulitan Belajar

Berdasarkan dari penelitian yang diambil dari 30 responden, mendapatkan hasil mean (rata-rata) = 76,37 ; median (nilai Tengah) = 78,00 ; modus (nilai sering muncul) = 58 ; standar deviasi = 12.313; nilai manimum = 52 ; nilai maksimal = 97 ; data variabel *Culture Shock* lebih lengkap akan di jabarkan dengan menggunakan tabel dan gambar diagram :

Table 1. Deskripsi Data Variabel Kesulitan Belajar (Y)

Statistics		
Kesulitan Belajar		
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		76.37
Median		78.00
Mode		58 ^a
Std. Deviation		12.313
Minimum		52
Maximum		97

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

3. Uji Normalitas

Uji normaltias berfungsi sebagai alat uji untuk menentukan apakah suatu distribusi sampel berasal dari populasi yang normal. Pada penelitian ini, uji normalitas akan menggunakan SPSS 16.0 dan akan menggunakan teknik (K-S) *Kolmogorov Smirnov*. Bedasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan dapat diketahui nilai signifikasi $0,924 > 0,05$ maka dapat disimpulkan nilai residual berdistribusi Normal. Data uji normalitas akan dijabarkan dengan menggunakan tabel :

Table 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			30
Normal Parameters ^a	Mean		.0000000
	Std. Deviation		10.56635767
Most Extreme Differences	Absolute		.100
	Positive		.072
	Negative		-.100
Kolmogorov-Smirnov Z			.549
Asymp. Sig. (2-tailed)			.924

4. Uji Korelasi

Uji korelasi adalah uji yang digunakan untuk membaca data apakah ada hubungan dari variabel *culture shock* dengan variabel kesulitan belajar. Data dari kedua variabel tersebut akan diolah dengan menggunakan korelasi *Product Moment Correlation* untuk mengetahui apakah ada hubungan *Culture shock* dengan kesulitan belajar.

Table 3. Uji Korelasi

Correlations				Culture Shock	Kesulitan Belajar
Culture Shock	Pearson Correlation		1		.513**
	Sig. (2-tailed)				.004
	N		30		30
Kesulitan Belajar	Pearson Correlation		.513**		1
	Sig. (2-tailed)		.004		
	N		30		30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari data diatas maka mendapatkan hasil analisis antara variabel *Culture Shock* dengan kesulitan belajar diperoleh = 0,513. Nilai N=30 dengan taraf signifikansi 5% yaitu 0,361 dan taraf signifikan 1% yaitu 0,463. Hasil analisis data yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi 5% dan 1% atau $0,361 < 0,513 > 0,463$. Dengan demikian itu H_0 berbunyi “Tidak Ada Hubungan *Culture Shock* Dengan Kesulitan Belajar Pada Siswa Kelas X SMKN 8 Surakarta Tahun Pembelajaran 2023/2024” tidak terbukti kebenarannya dan H_a yang berbunyi “Ada Hubungan *Culture Shock* Dengan Kesulitan Belajar Pada Siswa Kelas X SMKN 8 Surakarta Tahun Pembelajaran 2023/2024” diterima kebenarannya dan terbukti pada taraf signifikansi 5% dan 1%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penelitian ini menjelaskan bahwa ada Hubungan Culture Shock Dengan Kesulitan Belajar Pada Siswa Kelas X SMKN 8 Surakarta Tahun Pembelajaran 2023/2024. Dengan mengetahui r hitung 0,513. Dengan nilai $N = 30$, sehingga nilai r tabel dengan signifikansi 5% sebesar 0,361 dan 1% sebesar 0,463. Menjadikan kesimpulan bahwa r hitung lebih besar dari pada r tabel dengan taraf 5% dan 1% atau $0,361 < 0,513 > 0,463$.

Dengan pernyataan diatas maka bisa ditarik kesimpulan bahwa, H_0 berbunyi "Tidak Ada Hubungan Culture Shock Dengan Kesulitan Belajar Pada Siswa Kelas X SMKN 8 Surakarta Tahun Pembelajaran 2023/2024" tidak terbukti kebenarannya dan H_a yang berbunyi "Ada Hubungan Hubungan Culture Shock Dengan Kesulitan Belajar Pada Siswa Kelas X SMKN 8 Surakarta Tahun Pembelajaran 2023/2024" diterima kebenarannya dan terbukti pada taraf signifikansi 5% dan 1%.

Culture Shock dapat mengakibatkan kesulitan belajar bagi siswa karena menyebabkan kecemasan, ketidakstabilan emosional, dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya baru. Akibatnya, siswa mengalami gangguan fokus terhadap pendidikan mereka karena terganggu oleh masalah-masalah yang mereka hadapi. Dampaknya adalah menurunnya prestasi akademik siswa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggy Giri Pawiyogi, T. L. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 446- 452.
- Aprilia Nurhayati, W. U. (2022). Analisis Dampak Culture Shock terhadap Motivasi Belajar Para Taruna Tingkat I Di Politeknik Penerbangan Surabaya. *Politeknik Penerbangan Surabaya* (pp. 1-6). Surabaya: Politeknik Penerbangan Surabaya.
- Elisabeth Tekege, B. E. (2021). Hubungan Antara Culture Shock Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Papua Tahun Pertama Yang Merantau Di UKSW Salatiga.
- Hera Heru S. S, A. N. (2017). Pengaruh Layanan Konseling Individu Terhadap Anak Yang Mengalami Emotional Insecurity Pada Siswa Kelas VII MTSAL-Hidayah Genengadal grobogan Tahun Pembelajaran 2016-2017. *Jurnal Prodi Bimbingan dan Konseling Unisri Surakarta*, 38-47.
- Hera Heru Sri Suryanti, A. J. (2023). Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial. Surakarta: Unisri Press.
- Ilham, W. (2022). Lintas Budaya Dalam Perspektif Pariwisata dan Hospital. Batam: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Pariwisata Batam.
- Jim Hoy Yam, R. T. (2021). Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 96-102.

- Mitha Ambarwati, Y. I. (2022). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau dalam menghadapi Culture Shock di Madura. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, 1-24.
- Niam, E. K. (2022). Koping Terhadap Stres Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Mengalami Culture Shock Di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 69-77.
- Nur Fadilah Amin, S. G. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel Dalam Penelitian. *Jurnal Pilar*, 15-31.
- Puji Gusri Handayani, H. H. (2019). Pendekatan Counseling REBT Dalam Menanggulangi Culture Shock Mahasiswa Rantau. *Jurnal KOPASTA*, 91-98.
- Rangkuti, A. N. (2016). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Citapustaka Media. Rangkuti, A. N. (2016). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Citapustaka Media.
- Rizky Nabilah, N. (2023). Hubungan Antara Culture Shock Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa. *Pedagogik*, 160-171.